

Ada beberapa definisi tentang Al-Qur'an yang telah dikemukakan oleh beberapa ulama / Fuqaha dari berbagai keahlian dan bidangnya, baik dari bidang ahli bahasa, Ilmu kalam, Ushul Fiqih dan sebagainya. Definisi-definisi tersebut sudah tentu berbeda satu dengan lain, karena penekannya berbeda-beda, disebabkan oleh perbedaan keahlian mereka.

Letak perbedaan dalam bidang bahasa antara lain pada lafad Al-Qur'an, yaitu ada yang berpendapat bahwa Al-Qur'an itu ada yang memakai "hamzah" dan ada yang berpendapat bahwa Al-Qur'an itu tidak memakai "hamzah".

Diantara ulama yang berpendapat bahwa Al-Qur'an itu tidak berharzah adalah ; Asy-Syafi'i, Al-Farra' dan Al-Asy'ari. Pendapat-pendapat mereka adalah sebagai berikut :

Di dalam kitab Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an karangan Az-Zarkasyi diterangkan, bahwa Asy-Syafi'i berpendapat bahwa lafad Al-Qur'an yang terkenal itu bukan musytaq (bukan pecahan dari akar kata apapun) dan bukan pula berharzah (tanpa tambahan huruf berharzah di tengahnya, jadi di baca Al-Qur'an). Lafad tersebut sudah lazim digunakan bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Jadi menurut Asy-Syafi'i lafad tersebut bukan berasal dari akar kata qa-ra-a (membaca), sebab kalam akar katanya qa-ra-a maka tentu setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamakan Al-qur'an. Lafad tersebut memang nama khusus bagi Al-Qur'an ,

tidak melihat sesuatupun; hanya Beliau merasa wahyu itu sudah ada dalam kalbunya. Dalam hal ini Nabi Muhammad mengatakan : "Ruhul Qudus mewahyukan ke dalam kalbuku", sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an, Surat Asy-Syuraa ayat 51 :

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ قَرْنٍ ۚ كَذَّبُوا بِرَسُولٍ
فِي حَيْثُ يَأْتِيهِمْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِمْ فَسَاءَ مَا يَشَاءُ اللَّهُ عَلَى الْكَافِرِينَ (الشورى : ٥١)

"Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan Wahyu atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan IzinNya apa yang Ia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana".
(Q.S. Asy-Syuraa : 51).

c. Wahyu datang kepada Nabi seperti gemerincing lonceng. Cara inilah yang paling berat di rasakan Nabi. Kadang-kadang pada kemingnya berpancaram keringat, meskipun turunnya itu di musim dingin yang sangat. Kadang-kadang unta Beliau terpaksa berhenti dan duduk karena merasa amat berat, jika wahyu itu turun di saat Beliau sedang mengen darai unta.

Diriwayatkan oleh Zait bin Stabit; "Aku adalah penulis wahyu yang di turunkan kepada Nabi saw. Aku melihat Rasulullah ketika turunnya wahyu itu seakan-akan diserang oleh demam yang keras dan keringatnya bercucuran seperti permata. Kemudian setelah selesai turunnya wahyu itu adalah Beliau kembali seperti semula (biasa).

3. Sebagai korektor dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya sebagai korektor al-Qur'an banyak mengungkap persoalan persoalan yang di bahas dalam kitab-kitab sebelumnya yang di nilai sudah tidak sesuai dengan aslinya (apa yang telah diturunkan Allah kepadanya) karena adanya perubahan-perubahan dari tangan pemeluknya. ³⁸

Setelah kita mengetahui berbagai pendapat tersebut bahwa pada dasarnya mereka mempunyai kesamaan persepsi tentang fungsi utama diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai : *Hudan li al-nas* (Petunjuk untuk seluruh manusia).

³⁸. Miftah Faridl, Pokok-pokok ajaran Islam, Pustaka, Jakarta, 1996, cet. VIII, p. 8.